

Kreasi Vertical Garden Figuratif-Artistik untuk Mendukung Citra Visual Desa Wisata Petungsewu Berbasis Kemitraan Kreatif

**Ponimin*¹, Muhammad Faizal Bin Abdul Rani², Rudi Irawanto³, Guntur⁴, Okta
Viviana Asmi Nusantara⁵**

^{1,3}Departemen Seni & Desain, Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

²Faculty of Built Environment & Surveying, University Teknologi Malaysia, Malaysia

⁴Departemen Kriya Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

⁵Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur,
Indonesia

*e-mail: ponimin.fs@um.ac.id¹, muhammadfaizal.ar@utm.my², rudi.irawanto.fs@um.ac.id³,
gunturisi@yahoo.co.id⁴, okta_viviana.dkv@upnjatim.ac.id⁵

Abstrak

Desa Petungsewu Dau Malang perlu penataan taman kawasan di rest area desa wisata yang unik dengan kehijauan tumbuhan yang dapat memperkuat citra rintisan desa wisata berbasis alam lokal. Namun mereka tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis dalam mewujukannya. Diperlukan kegiatan kreatif berbasis artistik kolaboratif bersama desa mitra dengan perguruan tinggi, untuk memecahkan persoalan tersebut. Tim kreatif dosen seni rupa UM telah melakukan kegiatan kreatif berupa rancangan dan pembuatan garden vertikal figuratif untuk disajikan pada kawasan desa tersebut. Kegiatan ini untuk mendorong kreatifitas masyarakat sasaran program dalam mengembangkan desa wisata dengan sajian yang menarik dan unik. Untuk mencapainya perlu ditetapkan metode kreatif kolaboratif dalam pembuatan/vertical garden. Metode tersebut meliputi: (a) koordinasi tim pelaksana program wilayah mitra sebagai pengguna serta penyiapan SDM dari desa mitra, (b) rumusan konsep perancangan IPTEKS untuk diterapkan di kawasan desa mitra, (c) persiapan alat dan bahan serta lokasi secara kolaboratif, (d) kerja kreatif kolaboratif perancangan dan pembuatan garden vertikal figuratif untuk kawasan rest area desa wisata Petungsewu, (e) Mengatasi kendala-kendala teknis dalam pelaksanaan program, (g) Hasil kreasi berupa rancangan desain dan prototipe produk garden vertical figuratif terpajang di Rest Area desa Petungsewu. Hasil kegiatan kreatif seni ini turut mendorong penguatan desa wisata melalui sajian produk artistik yang ramah lingkungan

Kata Kunci: Artistik, Desa Wisata, Petungsewu, Vertical Garden

Abstract

Petungsewu Village, Dau, Malang, needs to design a unique park area in the rest area of the tourist village, with greenery that can strengthen the image of a pioneering local nature-based tourist village. However, they lack the knowledge and technical skills to make this happen. Innovative, collaborative creative activities are needed with partner villages and universities to solve this problem. A creative team of fine arts lecturers from Malang State University has carried out creative activities in the form of designing and creating a figurative vertical garden to be presented in the village area. This activity aims to encourage the creativity of the program's target community in developing a tourist village with attractive and unique presentations. To achieve this, it is necessary to establish a collaborative creative method in the creation of vertical gardens. The method includes: (a) coordination of the time of the program implementers in the partner area as users and preparation of human resources from the partner village, (b) formulation of the design concept of innovative works to be implemented in the partner village area, (c) preparation of tools and materials as well as locations collaboratively, (d) collaborative creative work on the design and creation of figurative vertical gardens for the Petungsewu tourist village rest area, (e) Overcoming technical obstacles in the implementation of the program, (g) Results in the form of creative design plans and prototypes of figurative vertical garden products displayed at the Petungsewu village rest area. The results of this creative art activity also encourage the strengthening of tourist villages through the presentation of environmentally friendly artistic products.

Keywords: Artistic, Petungsewu, Tourism Village, Vertical Garden

1. PENDAHULUAN

Desa Petungsewu sudah mencanangkan sebagai rintisan desa wisata sejak tiga tahun yang lalu. Potensi kehidupan agraris masyarakatnya sebagai petani perkebunan jeruk dan keindahan alam lokalnya merupakan unggulan untuk sajian rintisan desa wisata tersebut (Ponimin et al., 2022). Semangat untuk mengembangkan rintisan desa wisata dipelopori oleh pemerintahan desa dan Badan Usaha Milik Desa. Semangat mengembangkan desa wisata ditunjukkan dengan terus membangun fasilitas rest area wisata dan pasar kuliner dari swadaya masyarakat didukung pemerintahan desa setempat (Arida, 2017). Hal ini sama dengan yang dilakukan di berbagai desa rintisan desa wisata di Indonesia. Misalnya desa wisata Selorejo Dau Malang membangun patung landscape ikon kawasan wisata bumi perkemahan Bedengan bertema petani berpanen jeruk (Ponimin, Ponimin et al., 2020), desa Semoyo dengan mengembangkan kerajinan kayu sebagai potensi andalan desa wisata (Binarti, 2023), desa Brayut dengan mengembangkan kawasan lingkungan yang khas 'pedesaan yang berbudaya lokal' (Dwi Yuli Astuti et al., 2024), kampung Sendangsari dengan menggalakan kesenian daerah setempat untuk sajian atraksi desa wisata (Tahwin & Nurhidayati, 2021), desa Kedisan penghasil kerajinan patung di Bali melakukan penataan lingkungan dan mempertahankan tradisi masyarakatnya sebagai andalan (2016).

Desa Petungsewu dengan semangat yang tinggi mencoba menggali potensi lokal untuk memperkuat sajian desa wisata yang sedang dirintis. Yakni dengan membangun rest area desa wisata yang asri dan ikonik sebagai pusat bermain, pasar desa wisata, dan area parkir. Akan tetapi untuk melakukan pengembangan kawasan tersebut yang memiliki daya tarik ke konsumen, mereka tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis (Perullo et al., 2020).. Dalam mengembangkan sajian visual estetik di kawasan pada Rest area unik dan menarik, memerlukan pihak lain untuk membantu memecahkan permasalahan rancangan visual estetik tersebut (Fakhrurozi et al., 2024). Oleh karena itu mereka sangat berharap kepada lembaga LPPM UM mitra desanya. untuk membantu menguatkan citra estetik yang ramah lingkungan dan berkarakter [2] [5]. Adanya mitra dari kampus tersebut, agar kawasan tersebut tampil lebih menarik wisatawan. Para tim penembangan desa mitra UM yang terdiri dari dosen seni rupa dan desain komunikasi visual memiliki kepakaran bidang seni rupa taman dan gambar desain taman teknik digital, terpanngil untuk mengulurkan ide kreatif dan tindakan kreatif dengan melakukan kajian untuk dasar perancangan rest area kawasan setempat (Arida, 2017).



Gambar 1. Rest Area desa wisata Petungsewu yang masih tampak sederhana dengan gasebo untuk istirahat pengunjung. Dan memerlukan penataan adanya elemen estetik eksterior Garden fertikal Figuratif karakter, untuk direalisasi oleh team kreatif seni program Program Kemitraan Desa LPPM UM 2024

Berdasarkan hasil studi lapangan tersebut, selanjutnya tim kreatif seni program pengembangan desa mitra binaan UM, menawarkan gagasan kreatif untuk memecahkan persoalan tersebut. Yakni dengan melakukan perancangan kreasi garden vertikal figuratif. Rancangan kreatif tersebut berupa taman vertikal atau garden vertikal berbentuk taman dengan struktur vertikal yang digunakan untuk dekorasi landscape rest area desa petungsewu Dau Malang. Taman tersebut merupakan tanaman hias yang ditanam pada vas terakota tempel

disusun pada struktur konstruksi rakitan besi kanal. Vas tanaman hias sebagai wadah tanam berbentuk dekorasi figur kepala manusia maupun binatang, yang berlubang pada bagian atasnya sebagai wadah tanam tanaman hias.

Rancangan IPTEKS seni terapan ini memiliki bertujuan untuk menguatkan citra kawasan yang tetap mengedepankan ramah lingkungan dan artistik. Pada sisi lain juga ekonomis, karena berbentuk taman vertikal dapat menghemat lahan, dan menggunakan material tanaman hias lokal dengan wadah gerabah. Pembentukan taman yang disusun mengarah ke atas tidak memerlukan lahan yang banyak sehingga menghemat lahan. Rancangan tim pelaksana memiliki keunggulan IPTEKS estetika visual, ekonomik, dan ramah lingkungan Mengingat luasnya permasalahan yang ingin dipecahkan perlu ditetapkan permasalahan khusus yang hendak diselesaikan sebagai berikut : (1) Proses konsep perancangan desain produk garden vertical figuratif untuk rest area desa Petungsewu. (2) Proses visualisasi produk garden vertical figuratif pada rest area desa wisata Petungsewu, serta evaluasi hasil kreasi (Trisnadevy & Pramana, 2025).

2. METODE

Metode pelaksanaan untuk menyelesaikan masalah yang ada pada desa mitra binaan UM memerlukan metode penyelesaian masalah. Metode tersebut berisi: (1) perencanaan realisasi kegiatan, (2) penyiapan rancangan materi untuk pembuatan produk garden vertical figurative dan penyampaian materi pelatihan dan workshop pengembangan produk garden vertical figurative, (3) pelaksanaan kegiatan, (4) monitoring dan evaluasi, (5) serta rencana tindak lanjut (Ponimin et al., 2020) .

2.1. Perencanaan program kreatif pembuatan Garden Vertical Figuratif.

Dalam perencanaan kegiatan ini bertujuan untuk menghasilkan produk garden vertical figurative terpajang di rest area desa Petungsewu serta mengatasi kendala teknis pada pelaksanaan program dan perawatan garden vertikal figurative (Salwa, 2014). Hasil pembuatan produk dipajang di rest area desa Petungsewu. Keterlibatan desa mitra adalah menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan didalam pembuatan garden vertical figuratif (Fakhrurozi et al., 2024). Pada kegiatan tersebut mitra program sangat antusias menerima gagasan kreatif mitra. Hal ini ditunjukkan dengan penyiapan tempat serta peralatan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan workshop (Fakhrurozi et al., 2024); (Nuzir et al., 2011).

2.2. Pelaksanaan Kegiatan Perancangan dan Pembuatan Garden Vertical Figuratif Dengan Kerja Kreatif Bersama Desa Mitra Binaan UM.

Untuk merealisasikan kreasi produk diperlukan tahapan-tahapan yang meliputi kerja kreatif kolaboratif dalam koordinasi persiapan bahan, peralatan, tempat, dan waktu pelaksanaan. Pada persiapan ini peserta untuk terlibat dalam perancangan dan pembuatan karya. Para tim kreatif tim pelaksana yang terdiri dari dosen seni rupa UM memiliki kompetensi dalam bidang seni rupa. Mereka merancang bentuk produk dan dikonsultasikan dengan mitra pengguna untuk mendapatkan masukan demi kesempurnaan rencana karya (Ponimin et al., 2020). Pada proses kreatif tersebut menggunakan material yang terdiri dari 2 jenis. Yaitu material bersifat keras dan lunak. Material tersebut seperti jenis jenis tanaman, wadah tanaman dari material gerabah yang dikombinasi dengan tanaman hias lokal sebagai bahan utama karya. Sedangkan mitra program membantu dalam proses pembentukan dan pedestal karya untuk penyajian. Pada proses pembentukan mereka dilibatkan dalam membentuk pedestal dalam arahan tim pelaksana (Nuzir et al., 2011).

2.3. Metode Monitoring dan Rencana Tindak Lanjut.

Untuk mencapai keberhasilan dan mengukur hasil kegiatan pengembangan rancangan dan produk garden vertikal sebagai pendukung sajian desa wisata perlu dilakukan monitoring selama kegiatan berlangsung. Monitoring dilakukan mulai penyusunan rencana kegiatan

bersama mitra desa Petungsewu dalam mempersiapkan bahan, peralatan, persiapan tempat penyajian karya. Dilanjutkan sat melakukan pembuatan rancangan desain gambar desain yang dikerjakan bersama mahasiswa seni rupa UM yang dilibatkan dalam kegiatan. Demikian juga pada saat pelaksanaan pembuatan vas terakota, pembuatan konstruksi dari besi untuk sajian vas terakota tempel tanaman hias. Dari hasil monitoring pada setiap tahapan tersebut menunjukkan tidak ada kendala yang berarti. Tim pelaksana bersama desa mitra menunjukkan semangat yang tinggi dalam merealisasi produk tersebut. Dan hasil rancangan tersebut telah memberikan manfaat pada desa mitra dalam mengembangkan sajian visual yang menarik untuk keindahan kawasan rest area desa wisata Petungsewu. Kegiatan ini penting untuk ditindak lanjuti dengan masyarakat setempat dengan menciptakan ikon- ikon visual yang kreatif dengan tetap melibatkan kampus UM maupun pihak lembaga lainnya. Pada tahun depan diharapkan dilakukan pengembangan produk kreasi visual yang lain dengan mengandeng kerjasama Pemda kabupaten Malang melalui program Pengembangan Wilayah dengan sumberdana Desa maupun Bumdes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan dan realisasi karya garden vertikal figuratif untuk rest area desa wisata Petungsewu. pada penerapan IPTEKS meliputi: penyiapan bahan dan peralatan yang diperlukan untuk merealisasinya. Tim pelaksana merancang bentuk karya dan desa mitra menyiapkan tempat serta bahan penunjang yang diperlukan. Tim peserta membentuk model karya diikuti oleh desa mitra guna menambah wawasan dan pengalaman teknis dalam berkarya. Keterlibatan mitra dalam pembentukan karya juga untuk mendorong kreatifitas mereka ketika kegiatan ini sudah berakhir dan dapat dilanjutkan secara mandiri (Wulf, 2019).

Penyusunan bentuk garden vertikal dari kreasi taman yang dikembangkan tersebut dapat menggunakan material konstruksi besi kanal siku sebagai perakitan dari wadah-wadah tanam vertikal berbentuk figur tertentu. Sehingga ketika figur-figur yang tersusun vertikal, menghasilkan tampilan repetisi bentuk-bentuk vas bunga figur berisi tanaman hias. Vas figuratif berisi tanaman hias yang tersusun tersebut dengan komposisi berdiri. Rancangan desain ini digambarkan sebagai figur kepala wajah manusia dan kepala binatang dari terakota berfungsi ditanami tanaman hias seperti suplir, bromelia, anggrek, kenikir, dan tanaman hias yang lain.

3.1. Perencanaan Konsep dan Desain Karya Melalui Kerja Kreatif Kemitraan Desa.

Kerja kreatif untuk menyelesaikan permasalahan mitra perlu segera mendapatkan penanganan. Hal ini untuk memberikan spirit desa mitra Petungsewu yang mulai merintis sebagai desa wisata berbasis potensi lokal. Spirit yang telah ditumbuhkan oleh desa tersebut telah dimulai dengan menciptakan sarana rest area untuk menjajahkan hasil pertanian lokal serta pusat kuliner, dan arena permainan anak di kawasan tersebut. Dalam perencanaan persiapan kerja kreatif dengan berkoordinasi dengan pengelola desa wisata sebagai pelaksana manajemen desa wisata tersebut. ada beberapa tahapan yang telah dilakukan bersama mitra tersebut.

Konsep perancangan produk ini bertujuan untuk menciptakan kawasan desa wisata (khususnya rest area wisata desa Petungsewu) dengan keunikan desain taman vertikal dengan desain vas terakota tempel berbentuk figuratif. Vas terakota figuratif tersebut sebagai wadah tanam tanaman hias yang disusun vertikal pada konstruksi rakitan besi kanal. Produk tersebut untuk memperkuat citra desa wisata yang asri dengan tanaman hias, namun tetap menjaga efisiensi lahan kawasan. Untuk merealisasinya dipelopori tim kreatif dari dosen seni rupa FS um yang dibantu oleh mahasiswa seni rupa dan melibatkan masyarakat desa mitra setempat, agar terpicu kreatifitasnya dalam pengembangan desa mitra.

Langkah pertama dilakukan analisis karakter lokal melalui survei dan pengumpulan data di Desa Wisata Petungsewu terkait kondisi dan potensi yang dapat menjadi pijakan pengembangan produk tersebut. Tujuan dari analisis situasi ini adalah untuk memahami kondisi

sosial dan budaya masyarakat. Dilanjutkan proses penggalian sumber ide gagasan kreatif rencana produk garden fertikal yang akan dikembangkan. Penggalian sumber ide kreasi ini sangat penting agar diperoleh ide bentuk yang memungkinkan untuk dikreasi kedalam bentuk produk yang sesungguhnya. Desain yang diangkat yang dapat mencerminkan karakter lokal dan keunikan tampilan (Afata, 2019). Hasil penggalian ide terpilih dirumuskan kedalam gambar desain garden fertikal. Sumber ide visual yang dipilih adalah bentuk-bentuk figur wajah masyarakat agraris dan binatang piaraan masyarakat. Misalnya bentuk wajah petani, dengan menggunakan penutup kepala, kepala sapi, kerbau, kambing dan yang lainnya. Bentuk figur figur tersebut dikreasi menjadi bentuk topeng yang ditempelkan pada konstruksi besi siku yang dirakit dengan teknik las. Bentuk-bentuk figur-figur kepala tersebut difungsikan sebagai vas tanaman hias yang digantung dan ditempel pada konstruksi besi bentuk kotak-kotak rakitan besi kanal siku. Selanjutnya vas tanaman hias berbentuk figur figur tersebut ditanami tanaman hias yang mudah perawatannya (Pratiwi et al., 2017).

Realisasi konsep ke produk karya dimulai dengan pembuatan gambar sketsa awal/gambar sketsa alternatif. Gambar sketsa awal berupa bentuk yang merepresentasikan visual figur wajah manusia dan binatang. Pada proses ini penggunaan material dipilih tanah liat gerabah sebagai material bentuk figur vas tanaman tersebut. Pada proses pembuatan dengan pertimbangan dan penentuan struktur konstruksi garden vertikal maupun jenis tanaman hias yang akan tanam pada wadah tersebut. Yakni dipilih dari jenis tanaman hias lokal dan mudah perawatannya (Botella & Lubart, 2016).



Gambar 2. Gambar desain alternatif garden vertikal untuk rest area desa Petungsewu bertema figuratif untuk sajian Res Area desa Petungsewu.



Gambar 3. Gambar desain garden Vertikal Figuratif terpilih. Untuk sajian Rest Area desa Petungsewu Dau kabupaten Malang.

Dalam tahap kreasi dan finishing produk, dimulai dengan memberikan sentuhan akhir pada garden vertical. Misalnya penyiraman tanaman hias pada vas figuratif, pemangkasan

tanaman hias, dan penataan elemen artistik untuk tampil menarik. Setelah itu, dilakukan uji coba dan penyesuaian dengan memantau kinerja garden vertical dalam beberapa minggu pertama, untuk memastikan bahwa semua elemen berfungsi dengan baik dan tanaman tumbuh dengan optimal. Selanjutnya, adakan pameran publik untuk memperkenalkan hasil kreasi kepada masyarakat dan pengunjung desa wisata, menggunakan kesempatan ini untuk menunjukkan bagaimana garden vertikal dapat memperkuat karakter lokal. Hal teknis ini untuk rencana perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang (Rene et al., 2024).

3.2. Proses Kreatif Pembentukan Karya Garden Vertikal Figuratif

Produk kreasi garden vertikal figuratif sebagai elemen estetik eksterior pada rest area desa Petungsewu berfungsi untuk estetika kawasan, juga memperkuat citra visual kawasan. Oleh karena itu dalam merealisasi produk tersebut diperlukan pertimbangan aspek estetika visual, dan fungsional praktis. Lahan rest area desa Petungsewu dirancang sebagai pusat pemasaran hasil pertanian masyarakat lokal juga sebagai pusat permainan dikawasan desa wisata tersebut. Pada sisi lain area ini dilengkapi dengan lahan parkir dan fasilitas pendukung lainnya (Nuzir et al., 2011). Para pengunjung yang datang dikawasan tersebut memerlukan kenyamanan serta memperoleh kesan menarik sebagai bukti kenangan telah mengunjungi desa wisata tersebut. Mengingat semakin terbatasnya lahan yang harus dimanfaatkan secara maksimal. Karena rest area sebagai aktivitas publik maka dalam perancangan elemen estetik rest area perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan dan juga penggunaan secara efisien (Nuzir et al., 2011).

Kreasi garden vertikal dengan tema figuratif, merupakan rancangan untuk menghadirkan elemen estetik eksterior yang berupa taman dari tanaman hias dengan bentuk komposisi vertikal. Rancangan taman ini dikreasi dari unsur unsur elemen estetik visual berbasis pada potensi lokal setempat sebagai ide kreasinya. Oleh karena itu bentuk kreasi dari garden vertikal ini berupa konstruksi besi kanal yang dirakit dengan teknik las yang disusun membentuk bidang datar kearah vertikal/berdiri (Suci & Heddy, 2018). Unsur-unsur tamannya berupa bentuk figur figur topeng manusia dan figur figur binatang lokal. Kedua jenis figur ini dikreasi menjadi bentuk vas bunga tempel yang disusun pada kontruksi besi kanal tersebut. Vas bunga dinding difungsikan sebagai wadah tanaman hias pada bagian leher dari bentuk figur binatang dan juga bagian atas bentuk lubang kepala dari bentuk topeng manusia. Tanaman hias yang ditanam pada vas vas figur tersebut dipilih tanaman hias lokal yang mudah perawatannya (Fina Firdiyanti et al., 2023). Rincian proses pelaksanaan program kreatif tersebut meliputi:

- a. Pembuatan konstruksi untuk instalasi garden vertikal dari rakitan besi kanal dengan teknik las, dilanjutkan pembuatan rangkaian konstruksi rakitan besi kawat sebagai pengait vas terakota tempel pada rakitan konstruksi besi kanal tersebut.
- b. Pembentukan vas viguratif terakota tempel sesuai dengan rancangan gambar desain. Proses tersebut dilakukan pembentukan tangan langsung dengan teknik pijatan atau hand building. Proses ini dimulai dengan membuat pilinan-pilinan tanah liat plastis sebelum dibentuk pada mija putar . Selanjutnya pilinan tanah liat dibentuk global vas vigurataif diatas meja putar dengan cara dipijat dan ditekan hingga berbentuk global viguratif karya sesuai gambar desain (Ponimin, 2018).
- c. Ketika hasil pembuatan global bentuk vas terakota figuratif selesai, dilanjutkan penghalusan dan pembuatan ornamen. Pembuatan ornamen dilakukan dengan teknik pilin tempel pada permukaan bentuk global vas terakota tersebut. Penerapan ornamen pilin tempel dilakukan pada saat permukaan bentuk global vas tersebut pada kondisi masih basah.
- d. Pengeringan dan pembakaran hasil pembentukan vas terakota figuratif. Proses pengeringan dan pembakaran adalah untuk menguatkan / mengerasakan vas terakota tersebut tidak rusak ketika digunakan sebagai wadah tanam tanaman hias tempel. Proses pengeringan dilakukan saat kadar air dari hasil pembentukan karya sudah berkurang. Ketika pengeringan vas terakota dianggap cukup dilanjutkan proses pembakaran. Proses pembakaran vas terakota dilakukan pada tungku pembakaran gerabah. Proses tersebut dimulai dengan penataan vas terakota dari bagian dasar ruang tungku, tersusun ke atas hingga ruang bakar penuh.

Penataan vas terakota dilakukan secara perlahan agar barang yang dibakar tidak rusak dan tidak menutupi sirkulasi api pembakaran. Selanjutnya pembakaran dimulai menyalahkan api secara perlahan hingga pemanasan api penuh pematangan vas terakota pada suhu 800°C. Ketika hasil pembakaran selesai dilakukan pendinginan dan pembongkaran hasil pembakaran vas terakota figuratif.

- e. Perakitan dan pemajangan garden vertikal. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan mitra desa wisata di lokasi rest area desa Petungsewu. Proses tersebut dimulai dengan pemajangan konstruksi rakitan besi kanal sebagai tempat rangkaian vas terakota. Ketika konstruksi sudah siap dilanjutkan merangkai vas terakota tempel pada permukaan garden vertikal yang telah terisi media tanam. Vas yang telah terisi media tanam, selanjutnya ditanami tanaman hias merambat, dan dirawat hingga tumbuh membentuk taman vertikal (Ankrah et al., 2022).
- f. Perawatan garden vertikal. Perawatan hasil kreasi ini dilakukan oleh desa mitra yang diarahkan oleh tim kreatif program desa mitra LPPM UM. Perawatan meliputi kegiatan penyiraman, penumbuhan, pembentukan tanaman hias dengan peramatan maupun pemangkasan tangkai dan daun tanaman hias hingga membentuk karakter sesuai tema. Perawatan juga meliputi kegiatan pembersihan lumut pada vas terakota agar tidak merusak karakter tampilan permukaan bentuk vas tersebut selama terpajang di kawasan rest area.



Gambar 4. Pembuatan konstruksi rakitan garden fertikal dari besi siku dengan teknik rakitan teknik las dengan melibatkan mitra program desa Petungsewu yang dibantu oleh desa mitra Petungsewu



Gambar 5. Pembentukan ragam vas garden vertikal figuratif dari tanah liat bertema kepala binatang, teknik pembentukan tangan langsung oleh Ponimin sebagai ketua pelaksana Program Pengabdian Masyarakat.



Gambar 6. Ponimin Ketua pelaksana Program pengabdian Masyarakat melakukan pembuatan ornamen teknik tempel untuk vas terakota figuratif dari tanah liat plastis.



Gambar 7. Proses pembentukan ornamen teknik pilin tempel pada bentuk vas kepala burung dari tanah liat plastis oleh ketua pelaksana program.

Untuk menghasilkan produk tersebut dimulai dengan membuat bermacam-macam vas figuratif dari terakota sebagai wadah tanaman hias garden vertikal. Vas tanaman hias tersebut dibuat dari tanah liat lokal Malang. Dalam menghasilkan ini dimulai dengan membentuk berbagai bentuk vas terakota figuratif, dengan teknik pijatan tangan langsung. Bentuk global vas figuratif mengikuti karakter desain yang telah direncanakan serta ornamen ornamen yang diterapkan. Hasil pembentukan dan ornamentasi vas terakota ini dicapai melalui teknik manual dengan mengandalkan kemahiran tangan (Tri Atmojo, Wahyu, Misgiya, & Sriwiratmo, 2014); (Botella & Lubart, 2016).

Pada proses pembentukan juga mempertimbangkan aspek fungsi vas figuratif tersebut sebagai wadah tanaman hias garden vertikal. Pertimbangan tersebut meliputi kenyamanan dan perawatan untuk pertumbuhan tanaman hias garden vertikal ketika dipasang. Setelah hasil pembentukan selesai, dilanjutkan dengan proses pengeringan dan pembakaran dari vas vas figuratif tersebut. Pembakaran bertujuan untuk mengeraskan dan menguatkan dan mengeraskan material tanah liat ketika difungsikan sebagai wadah tanaman hias (Eramo & Maggetti, 2013); (Ponimin et al., 2020).

Langkah berikutnya adalah melakukan penanaman dan perawatan tanaman hias pada wadah tanaman hias figuratif. Tanaman hias yang digunakan sebagai elemen dekorasi garden vertikal adalah jenis tanaman hias lokal yang meliputi tanaman hias bunga krokot, suplir, dan lain lain. Pemilihan jenis tanaman ini dipilih yang mudah penumbuhan dan perawatannya. Pada kegiatan tersebut juga melibatkan tim pengelola desa wisata dan masyarakat (Sibarani, J. S. et al., 2023).



Gambar 8. Uji Coba Perakitan Dan Display Kreasi Garden Vertikal Figuratif Dengan Tanaman Hias Pada Vas Terakota Figuratif Pada Rangkaian Konstruksi Kerangka Besi.

Setelah seluruh tanaman hias tumbuh subur pada vas terakota figuratif, selanjutnya dirakit dan disusun pada konstruksi garden vertikal di rest area desa Petungsewu. Perakitan tersebut meliputi kegiatan menyusun vas-vas terakota figuratif yang sudah ditumbuhkan tanaman hias pada wadah tersebut. Penyusunan vas terakota figuratif yang ditumbuhkan tanaman hias tersebut mengacu pada desain yang telah ditentukan. Penanaman pada vas terakota figuratif dilakukan, selama tidak mengganggu aspek pertumbuhan tanaman hias pada posisi vertikal (Pratiwi et al., 2017). Pertimbangan teknik ini penting agar tampilan garden vertikal dengan unsur unsur visual tanaman hias pada vas terakota figuratif tampil menarik dan juga memberikan kesan artistik serta kenyamanan bagi pengunjung. Diharapkan hasil kreasi ini memperkuat citra kawasan dengan karakter visual garden vertikal bertema figuratif dari wadah vas terakota (Salwa, 2014).

3.3. Monitoring dan Evaluasi.

Evaluasi dimulai dengan perencanaan evaluasi yang matang. Penentuan kriteria evaluasi mencakup desain, teknis, dan fungsional dari garden vertikal, memastikan bahwa elemen artistik mencerminkan karakter lokal, struktur berkualitas, dan fungsionalitas yang baik. Pengumpulan data pra-evaluasi melibatkan dokumentasi proses workshop dan umpan balik awal dari peserta untuk menetapkan ekspektasi. Selama pelaksanaan evaluasi, fokus pada penilaian desain dan kreativitas oleh ahli dan komunitas lokal, serta evaluasi teknis seperti kekuatan struktur dan kesehatan tanaman (Luksiana & Purwaningrum, 2018). Umpan balik peserta mengenai pengalaman workshop juga penting untuk ditinjau lebih dalam. Analisis data evaluasi mencakup data kuantitatif dan kualitatif untuk memahami hasil dan memberikan rekomendasi perbaikan. Implementasi hasil evaluasi meliputi penerapan perbaikan pada desain dan struktur garden vertikal serta peningkatan format workshop berdasarkan umpan balik (Kusnawan, 2021). Hasil evaluasi perlu untuk dikomunikasikan lebih lanjut kepada pemangku kepentingan dan digunakan sebagai bahan promosi untuk menarik lebih banyak perhatian. Pemantauan secara berkala untuk memastikan garden vertikal terus berfungsi dengan baik. Pada tahapan selanjutnya direncanakan pengembangan yang lebih bervariasi. Dengan pendekatan ini, kreasi garden vertikal dapat memperkuat karakter lokal, serta memberikan manfaat berkelanjutan bagi Desa Wisata Petungsewu dan masyarakatnya (Rofian, 2017).

Pada kegiatan monitoring ini dicontohkan bagaimana melakukan keberlangsungan untuk merawat dan mengembangkan hasil kreasi ini. Pemeliharaan dan pengembangan, bertujuan untuk menjaga dan merawat tanaman hias pada produk tersebut. Hal ini melalui pemeliharaan secara berkelanjutan untuk memastikan garden vertikal tetap tumbuh dan tampil

menarik. Perawatan rutin meliputi penyiraman, pemangkasan, dan mengganti tanaman hias yang diperlukan, agar tanaman hias pada garden vertikal tetap dalam kondisi tampil menarik. Selain itu, diberikan pemahaman untuk menjaga dan mengembangkan berkelanjutan terkait perawatan tanaman hias garden vertikal. Pada sisi lain juga dilakukan berbagai cara untuk meningkatkan estetika serta fungsinya.

Monitoring dan evaluasi bertujuan juga untuk memperoleh masukan/kritikan dari mitra sasaran program. Sehingga dari kegiatan tersebut memperoleh timbal balik dari mitra ke team pelaksana. Agar pada program berikutnya dapat disempurnakan sesuai harapan. Evaluasi dan monitoring ini dilakukan dengan memberikan angket pada mitra berisi form evaluasi tentang penyelenggaraan tersebut. Baik yang terkait dengan persiapan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan isi materi kegiatan (Arida, 2017); (Ponimin et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Desa Petungsewu sebagai rintisan desa wisata telah melakukan pembenahan melalui pengembangan fasilitas di kawasan desa tersebut. Realisasi dari kegiatan tersebut adalah dengan membangun sarana rest area fasilitas untuk kenyamanan wisatawan. Fasilitas tersebut terdiri dari lahan parkir, pusat jajan kuliner, pasar souvenir, permainan anak, dan lain-lain. Dalam pengembangan rest area ini, pentingnya menghadirkan elemen-elemen estetik eksterior yang ikonik, agar terkesan menarik bagi pengunjung kawasan tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan pembenahan taman dan elemen estetik ikonik pendukungnya. Hadirnya ikon-ikon visual di suatu kawasan tersebut menjadi penting karena akan memperkuat tampilan artistik pada kawasan tersebut. Selanjutnya juga dapat memperkuat citra kawasan melalui sajian yang tidak ditemukan di kawasan lainnya. Mengingat rest area juga berfungsi sebagai lahan parkir, maka perancangan lahan taman harus dimanfaatkan semaksimal mungkin, namun tetap tampil ikonik dan artistik.

Tim pengelola desa wisata dalam menjawab tantangan tersebut, tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan teknis dalam menghasilkan elemen estetik eksterior. Khususnya perancangan taman di rest area, agar tampil menarik, tetapi hemat penggunaan lahan. Oleh karena itu, adanya program kemitraan desa yang dilakukan oleh LPPM UM, maka tim kreatif dari dosen seni rupa UM turut andil dalam memecahkan masalah tersebut. Realisasi kegiatan berupa perancangan dan pembuatan garden vertical yang berkarakter lokal. Rancangan garden vertical tersebut dengan ide-ide visual dari potensi lokal, baik itu fauna maupun figur-figur manusia. Figur-figur manusia dan fauna tadi digunakan menjadi ide desain vas terakota sebagai elemen hias dari garden vertical. Figur-figur binatang seperti burung, sapi, kambing, dikreasikan menjadi bentuk vas tempel yang disajikan pada garden vertical dengan tanaman hias lokal.

Pada proses kegiatan ini, dengan melibatkan pengelola desa wisata baik terkait dengan penyediaan bahan untuk konstruksi garden vertical, penyediaan bahan dan pembuatan fondasi, serta proses perakitan dan perawatan hasil kreasi tersebut. Diharapkan dari hasil kegiatan ini mampu memecahkan persoalan pengembangan desa wisata Petungsewu dalam menghadirkan elemen estetik di kawasan rest area. Pada sisi lain, dapat menjadi dorongan kepada pengelola desa setempat agar terus mendorong daya kreatif sehingga desa tersebut dapat berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat berjalan lancar dan mencapai target yang diharapkan, karena atas dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tim pelaksana program menyampaikan banyak terima kasih kepada: (a) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Malang yang memfasilitasi kerjasama dengan Desa Petungsewu, Dau, Kabupaten Malang. (b) Desa Petungsewu Kecamatan Dau Kabupaten Malang yang telah berkontribusi mendukung terlaksananya untuk mewujudkan kreasi garden vertikal oleh tim kreatif UM untuk desa mitra tersebut, sehingga terpajang di kawasan desa wisata Petungsewu. (c) Mahasiswa seni rupa yang berkontribusi dalam membantu perancangan desain dan proses pembuatan produk hingga

selesai. (d) Semua pihak yang telah memberikan spirit kepada tim pelaksana di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afatara, N. (2019). The Creation of Contemporary Artwork. *Proceedings of the Third International Conference of Arts, Language and Culture (ICALC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icalc-18.2019.9>
- Ankrah, O. A., Yiadom, F. B., & Donkor, E. K. (2022). Aesthetic Potting of Plant Sculpture (Topiary) at the Faculty of Applied Arts and Technology's Car Park, TTU-Ghana. *International Journal of Innovative Research and Development*. <https://doi.org/10.24940/ijird/2022/v11/i10/OCT22022>
- Arida, S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata* (1st ed.). Cakra Press.
- Binarti, F. (2023). Pemanfaatan Komoditas Kayu sebagai Kerajinan Desa Semoyo. *Jurnal Atma Inovasia*, 3(3), 259–263. <https://doi.org/10.24002/jai.v3i3.5951>
- Botella, M., & Lubart, T. (2016). Creative Processes: Art, Design and Science. In G. E. Corazza & S. Agnoli (Eds.), *Multidisciplinary Contributions to the Science of Creative Thinking* (pp. 53–65). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-287-618-8_4
- Dwi Yuli Astuti, Ayu Salsabila, F., Habib Ainun Najib, M., Adilla, W., Trianto, D., & Suyatno. (2024). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Brayut Dalam Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Pandowoharjo Kabupaten Sleman. *Journal of Public Administration and Local Governance*, 8(2), 23–37. <https://doi.org/10.31002/jpalg.v8i2.1713>
- Eramo, G., & Maggetti, M. (2013). Pottery kiln and drying oven from Aventicum (2nd century AD, Ct. Vaud, Switzerland): Raw materials and temperature distribution. *Applied Clay Science*, 82, 16–23. <https://doi.org/10.1016/j.clay.2013.06.015>
- Fakhrurozi, M., Saputeri, N. P., Nurulia, E. T., & Warsiyah, W. (2024). Pemberdayaan Potensi Lokal Melalui Desa Wisata Di Desa Gedung Wani Timur, Lampung Timur. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 4(2), 429–442. <https://doi.org/10.36908/akm.v4i2.881>
- Fina Firdiyanti, Ajeng Pramesthy Hardiani Kusuma, & Mahasiswa Kkn Kolaboratif 168. (2023). Optimalisasi Pemberdayaan Sumber Daya Lahan Berbasis Kearifan Lokal dalam Mendukung Ketahanan Pangan yang Berkelanjutan Melalui Taman Edukasi Green House. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(3), 247–252. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i3.2144>
- Kusnawan, H. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Seni Budaya Siswa Kelas IX melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.53889/jpig.v1i1.18>
- Luksiana, E., & Purwaningrum, P. J. (2018). Model Pembelajaran Core Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berbantuan Media Batik. *Anargya: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(2). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya>
- Ni Luh Sutjiati Beratha, I Made Rajeg, & Ni Wayan Sukarini,. (2016). Hibridisasi Seni Kerajinan Patung di Desa Kedisan, Bali. *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 06,(No. 02,), Article No. 02,. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=artikel+jurnal+seni+kerajinan&btnG=
- Nuzir, F. A., Sukoco, A., & Sutanto, A. T. (2011). Desain dan Perencanaan Taman Wisata yang Berwawasan Mutu dan Lingkungan Serta Berbasis Teknologi Informasi (Studi Kasus: TWA DAM Raman). *Jurnal Arsitektur*, 2(1).
- Perullo, N., Iofrida, M., & Fava, G. (2020). Estetica ecologica. Percepire saggio, vivere corrispondente di Nicola Perullo. *Aisthesis. Pratiche, linguaggi e saperi dell'estetico*, 181-192 Pages. <https://doi.org/10.13128/AISTHESIS-11805>

- PhD Student, Tashkent State Agrarian University, Uzbekistan, & Rashidova, F. U. (2021). The Technology Of Creating Topiary Compositions With The Participation Of Ornamental Shrubs—Frame Topiary In The “Green Art” Style. *The American Journal of Agriculture and Biomedical Engineering*, 03(05), 39–44. <https://doi.org/10.37547/tajabe/volume03issue05-08>
- Ponimin. (2018). *Kriya Keramik Kendi: Tradisi, Produksi, dan Inovasi Artistik: Vol. Volume 1*. (edisi 1). UM Penerbit & Percetakan.
- Ponimin, P., Wardana, M. I., Raharjo, T., & Rakuti, N. (2021). Perancangan Kreatif Kolaboratif Arsitektur Gapura Berkarakter Lokal Wisata Bumi Perkemahan Bedengan Desa Wisata Selorejo. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(2), 331. <https://doi.org/10.17977/um020v15i22021p331-343>
- Ponimin, P., Wardhana, M. I., Taufiq, A., & Sari, A. A. (2020). Perancangan Seni Patung Landscape Eco-Culture Desa Wisata Selorejo Dau Malang Melalui Program Kemitraan Desa. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.17977/um032v3i2p78-88>
- Ponimin, P., Wisesa, A. M., & Nusantara, O. V. A. (2022). Penciptaan Vas Terakota Tanaman Hias Berbasis Potensi Lokal Untuk Pendukung Estetik Kawasan Desa Wisata Petungsewu Melalui Program Desa Mitra. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(2), 304. <https://doi.org/10.17977/um020v16i22022p304-317>
- Ponimin, Ponimin, Mitra Istiar Wardhana, & Ahmad Taufiq. (2020). “Perancangan Seni Patung Landscape Eco-Culture Desa Wisata Selorejo Dau Malang Melalui Program Kemitraan Desa.” *JPDS: Jurnal Praksis Sosial Dan Dedikasi Sosial*, 3.(2), Article 2.
- Pratiwi, N. E., Simanjuntak, B. H., & Banjarnahor, D. (2017). Pengaruh Campuran Media Tanam Terhadap Pertumbuhan Tanaman Stroberi (*Fragaria vesca* L.) Sebagai Tanaman Hias Taman Vertikal. *Agric*, 29(1), 11. <https://doi.org/10.24246/agric.2017.v29.i1.p11-20>
- Rene, M. O., Fallo, A. R., Long, B. L., Kolianan, J. B., Adam, C. V., Ibiruni, W., & Neolaka, G. (2024). Wawasan Ekonomi Berkelanjutan bagi Masyarakat Pengelolah Pariwisata di Desa Fatumnasi Timor Tengah Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1517–1524. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1373>
- Rofian, R. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi Pada Pendidikan Seni Rupa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 6(2). <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v6i2.1350>
- Salwa, M. (2014). The Garden as a Performance. *Estetika: The European Journal of Aesthetics*, 51(1), 42–61. <https://doi.org/10.33134/eeja.115>
- Sibarani, J. S., Tumpal Damanik, S., Nurkhalizah, R., Mulyana, S., & Nasution, B. (2023). Klasifikasi Tanaman Hias Menggunakan Algoritma Convolution Neural Network. *Journal of Information Technology Ampera*, 3, 2774–2121. <https://journal-computing.org/index.php/journal-ita/index>
- Suci, C. W., & Heddy, S. (2018). Pengaruh intensitas cahaya terhadap keragaan tanaman Puring (*Codiaeum variegatum*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 6(1), 161–169.
- Tahwin, M., & Nurhidayati, A. (2021). Pengembangan Kampung Seni Dan Budaya Desa Sendangasri Menjadi Desa Wisata. *Buletin Abdi Masyarakat*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47686/bam.v2i1.396>
- Tri Atmojo, Wahyu, Misgiya, & Sriwiratmo. (2014). Implementasi Ornamen Pada Kerajinan Keramik. *Jurnal Sainika*, 14(1), 34–44.
- Trisnadevy, K. A., & Pramana, I. B. G. A. Y. (2025). Pengembangan Lahan Hijau melalui Pendekatan Partisipatif dan Edukatif dalam Mendukung Kualitas Urban Farming Kelurahan Ubung, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(3), 777–786. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1785>
- Wulf, C. (2019). The mimetic creation of the Imaginary. *Aisthesis. Pratiche, linguaggi e saperi dell'estetico*, 5-14 Pages. <https://doi.org/10.13128/AISTHESIS-25617>